

## **Studi Empiris Inklusi Keuangan dan Digitalisasi UMKM Pertanian di Kabupaten Jember**

**Muhammad Hairulla<sup>1\*</sup>, Adhitya Wardhono<sup>2</sup>, M. Abd. Nasir<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Ekonomi Pembangunan / Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Indonesia

\*email: muhammadhairulla@gmail.com

### ***Abstract***

MSMEs are divided into two major groups, namely agriculture and non-agriculture which play a major role in encouraging economic growth through employment, foreign reserve accumulation, and poverty alleviation. Egalitarianly, financial inclusion and digitization of MSMEs has important roles in economic growth, output productivity, and amongst them is through easy access to capital and MSME financial services barriers elimination. This study aims to determine the condition of financial inclusion and digitization of agricultural MSMEs in Jember Regency. Empirically this study uses primary data through survey in 2022. The methods used in this study are descriptive narrative analysis methods and SWOT analysis. In fact, agricultural MSME actors in Jember Regency are slightly more aware of banking products, and the level of financial inclusion of agricultural MSME actors is in the intermediate level. The results of the SWOT analysis show that the strategic position of agricultural MSMEs digitalization in Jember Regency is in quadrant I or aggressive.

### **Keywords:**

*MSME; Financial Inclusion; Survey; SWOT; Digitalization*

### **Abstrak**

UMKM dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu bidang pertanian dan non-pertanian yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja, penghematan devisa dan pengentasan kemiskinan. Secara egaliter, inklusi keuangan dan digitalisasi UMKM mempunyai andil dalam pertumbuhan ekonomi melalui kemudahan akses modal, produktifitas output, dan menghilangkan hambatan layanan keuangan UMKM. Studi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi inklusi keuangan dan digitalisasi UMKM pertanian di Kabupaten Jember. Secara empiris penelitian ini menggunakan data primer melalui survei pada tahun 2022. Fokus penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif naratif dan analisis SWOT. Faktanya, menunjukkan bahwa pelaku UMKM pertanian di Kabupaten Jember yang paham akan produk perbankan sedikit lebih banyak, dan tingkat inklusi keuangan pelaku UMKM pertanian cukup baik. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa posisi strategis digitalisasi UMKM pertanian di Kabupaten Jember berada pada kuadran I atau agresif.

**Kata Kunci:** UMKM, Inklusi Keuangan; Survei; SWOT; Digitalisasi

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan aspek penting dalam perekonomian Indonesia dilihat dari kuantitas usaha, penciptaan lapangan kerja, maupun pertumbuhan ekonomi nasional yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) (Ananda & Susilowati, 2019). UMKM dikelompokkan menjadi dua bidang yaitu pertanian dan non pertanian (Haryanti & Hidayah, 2018). Bidang pertanian memainkan peran strategis dalam proses pembangunan ekonomi, penciptaan kekayaan, dan redistribusi pendapatan sejalan dengan potensi negara yang sangat besar dalam hal lahan subur, vegetasi yang baik dan topografi untuk berbagai produk pertanian (Oluwatoyese, 2013; Osundina C. K. & Chidinma & Osundina, 2014). Hal ini merupakan fundamental sebagai landasan dalam pertumbuhan ekonomi, pembangunan dan pengurangan kemiskinan.

Pertumbuhan UMKM perlu disokong dengan akses modal dalam memperlancar proses produksi guna meningkatkan hasil output sehingga mendorong penciptaan lapangan kerja (Haltiwanger et al., 2013; Yudaruddin, 2020). Akses modal yang diperlukan UMKM dapat dipenuhi oleh kondisi inklusi keuangan yang baik. Inklusi keuangan sangat dibutuhkan sektor UMKM karena memberikan akses yang seluas-luasnya dan dapat menghilangkan hambatan terhadap layanan keuangan sehingga dapat mendorong pertumbuhan

UMKM (Bhandari, 2018; Brown & Lee, 2019). Terciptanya keuangan yang baik memungkinkan adanya akses pendanaan yang lebih besar, sehingga diharapkan dapat membuka jalan menuju kesejahteraan masyarakat yang lebih baik (Inoue, 2011; Wang & Guan, 2017). Selain itu, pemahaman literasi keuangan diperlukan bagi UMKM untuk menghindari risiko keuangan. Literasi keuangan yang baik akan menciptakan manajemen keuangan yang baik dinilai dari sisi penggunaan, pemanfaatan, dan pemahaman produk keuangan (Atkinson & Messy, 2014a; Holzmann, 2010a).

Pada aras yang berbeda, Lakuma, Marty & Muhumuza (2019) menunjukkan bahwa pengaruh akses keuangan terhadap pertumbuhan UMKM di Uganda hanya berlaku kepada sektor menengah saja. Hal ini disebabkan oleh akses kredit yang terbatas pada UMKM yang tergolong mikro dan kecil karena keterbatasan jaminan untuk melakukan kredit/pinjaman. Didukung dengan studi Wardhono, Modjo & Utami (2019), Mhlanga & Dunga (2020) menyatakan bahwa UMKM yang tidak memiliki jaminan kredit susah dalam mengakses kredit dari lembaga keuangan formal. Kondisi ini menyebabkan akses keuangan khususnya kredit tidak secara optimal mempunyai peran terhadap UMKM skala mikro yang notabeneanya memiliki keterbatasan jaminan kredit.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang terus meningkat, kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah

dan/ atau lembaga keuangan dalam mendorong inklusi literasi keuangan dan pertumbuhan UMKM. Kwasnicki (2000) & Kurz (2008) menjelaskan model pembangunan ekonomi evolusioner Schumpeter terdapat dua indikator penting yaitu teknologi dan kredit sebagai akses kapital yang tidak dapat dipisahkan dengan kewirausahaan. Teknologi dapat memberikan manfaat pada keuntungan dan efisiensi, dan mekanisme kredit memainkan peran penting dalam kegiatan kewirausahaan sebagai pertimbangan untuk melakukan inovasi serta mengembangkan usaha.

Perkembangan teknologi dan digitalisasi mempunyai dampak positif terhadap proses produksi secara keseluruhan disetiap sektor dan permintaan tenaga kerja sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi (Kuznets, 1966). Perusahaan disemua industri menyadari pentingnya transformasi digital untuk membuat bisnis secara berkelanjutan. Transformasi digital ini mencakup berbagai fungsi bisnis, seperti penjualan, pemasaran, sumber daya manusia, operasi, keuangan, penelitian dan pengembangan, dan layanan dukungan pelanggan (Evangelista et al., 2014; Kuppusamy et al., 2009; Nambisan, 2016). Perkembangan teknologi juga telah memfasilitasi perbankan untuk melakukan inovasi yang memungkinkan penyampaian layanan keuangan dengan memanfaatkan layanan teknologi informasi dan komunikasi (Senyo & Osabutey, 2020). Berbanding terbalik

dengan studi Nabi *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pembangunan keuangan memperlambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan panjang. Selain itu, studi ini menyatakan ekspansi TIK memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang di negara-negara *Next Eleven* (N11).

Faktanya, mengacu pada data hasil survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2020 bahwasanya indeks inklusi dan literasi keuangan Indonesia pada periode 2013 sampai 2019 terus mengalami peningkatan. Secara terperinci disebutkan besaran nilai indeks inklusi keuangan pada tahun 2013, 2016, dan 2019 secara berturut-turut adalah 59,74%, 67,8%, dan 76,19%. Sedangkan besaran nilai pada indeks literasi keuangan pada tahun yang sama secara berturut-turut adalah 21,84%, 29,7%, dan 38,03%. Fakta lainnya menunjukkan bahwa literasi keuangan Provinsi Jawa Timur berada pada peringkat dalam skala nasional yaitu memiliki nilai sebesar 48,95%. Akan tetapi, kondisi inklusi keuangan Provinsi Jawa Timur berada pada peringkat ketujuh yakni memiliki nilai 87,96%. Beberapa faktor yang digunakan untuk mengukur tingkat inklusi dan literasi keuangan di Indonesia oleh OJK diantaranya jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, kultur dan/ atau budaya (Lestari et al., 2020; Wardhono et al., 2016).

Studi ini menjadikan UMKM pertanian sebagai wadah bagi sektor riil

untuk mengetahui peran literasi dan inklusi keuangan dalam menjalankan kegiatan usaha khususnya wilayah yang menjadi objek penelitian yaitu Kabupaten Jember. Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah yang masuk kedalam Provinsi Jawa Timur. Mengacu pada data Dinas Koperasi dan UKM Provinsi tahun 2020, dijelaskan bahwasanya Kabupaten Jember memiliki jumlah UMKM terbanyak di Jawa Timur yakni sejumlah 647.416. Sedangkan jika dilihat dari sisi kontribusinya terhadap PDRB Jawa Timur, Jember hanya berada pada peringkat keenam yaitu sebesar 53,85 Triliun.

Fakta lain yang diungkap oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, menjelaskan bahwa sektor yang memiliki kontribusi paling tinggi terhadap PDRB Kabupaten Jember selama tiga tahun terakhir adalah sektor pertanian. Secara berturut-turut sumbangsih sektor pertanian pada PDRB Kabupaten Jember adalah 26,95%, 25,91%, dan 26,42%. Ihwal ini menunjukkan bahwa melalui UMKM sektor pertanian, Kabupaten Jember dapat lebih berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia, khususnya di Kabupaten Jember. Berangkat dari kajian tersebut, maka secara spesifik studi ini berusaha menjawab dua rumusan empiris penting, yaitu bagaimana kondisi literasi inklusi keuangan UMKM pertanian di Kabupaten Jember?. Dan yang kedua ialah bagaimana strategi peningkatan

digitalisasi dalam mendorong inklusi keuangan UMKM pertanian di Kabupaten Jember?. Hasil dari studi ini diharapkan akan menjadi bahan kajian/ verifikasi empiris serta pandangan baru dalam mendorong literasi inklusi keuangan dan digitalisasi UMKM khususnya UMKM pertanian.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan data primer dengan metode survei (pengisian angket kuesioner) dan pengambilan data secara acak (*random sampling*) sejumlah 84 sampel pada para penggiat UMKM Pertanian di Kabupaten Jember. UMKM pertanian yang menjadi objek penelitian ini terbagi menjadi tiga sektor berdasarkan hasil komoditas yaitu komoditas pangan, hortikultura dan perdagangan. UMKM pertanian komoditas pangan meliputi hasil panen berupa padi, kedelai, dan porang. Dan UMKM pertanian komoditas hortikultura meliputi hasil panen diantaranya cabai rawit, cabai besar dan tomat. Sedangkan UMKM pertanian komoditas perdagangan meliputi hasil panen berupa budidaya jamur dan tembakau.

Studi ini menggunakan metode analisis deskriptif naratif dalam menjabarkan pembacaan data hasil survei. Metode analisis deskriptif naratif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis dan memberikan gambaran obyek penelitian atau data dilapangan yang diperoleh secara

langsung melalui survei (Nazir & Sikmumbang, 2009; Sugiyono, 2013; Loeb *et al.*, 2017). Miles *et al.* (2014) menjelaskan analisis deskriptif naratif mencakup tiga alur kegiatan bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data atau verifikasi.

Selain itu, metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah analisis SWOT sebagai alat identifikasi berbagai faktor secara sistematis guna merumuskan strategi yang efektif (Rangkuti, 2006; Wardhono *et al.*, 2019b). Pendekatan analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*) sekaligus dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan hambatan (*threats*) (Rasyid *et al.*, 2020).

Analisis SWOT menggunakan matriks SWOT yang terdiri dari dua dimensi, yaitu matriks *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS) pada sumbu X dan matriks *Eksternal Factors Analysis Summary* (EFAS) pada sumbu Y. Matriks IFAS digunakan untuk kekuatan dan kelemahan perusahaan, sedangkan matriks EFAS digunakan untuk mengidentifikasi faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman perusahaan (Rangkuti, 2006; Sammut-Bonnici & Galea, 2014). Total bobot skor yang diperoleh memunculkan susunan matriks IE (Rasyid *et al.*, 2020). Pada sumbu X matriks IFAS, skor bobot IFAS total 1,0 hingga 1,99 menunjukkan posisi internal yang lemah; skor 2,0

hingga 2,99 dianggap sedang; dan skor 3,0 hingga 4,0 adalah kuat. Demikian pula pada sumbu Y, skor bobot EFAS total 1,0 hingga 1,99 dianggap rendah; skor 2,0 hingga 2,99 dianggap sedang; dan 3,00 hingga 4,0 tergolong tinggi.

Matriks SWOT digunakan untuk menentukan posisi strategis perusahaan berdasarkan hasil perhitungannya (Rangkuti, 2006; Sammut-Bonnici & Galea, 2014). Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana faktor eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan faktor internal yang dimiliki. Hal ini dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategis.

Adapun faktor SWOT beserta komponennya dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

**a. Strengths:**

Banyaknya layanan *E-Commerce* bagi UMKM

1. Tersedianya infrastruktur *ICT* dan konsultasi bisnis bagi UMKM
2. Adanya *Smart Funding* untuk UMKM dari industri digital
3. Adanya fasilitas digitalisasi UMKM oleh Pemerintah dan Lembaga Keuangan
4. Program Pemerintah *Making Indonesia 4.0*
5. Adanya kebijakan insentif pemerintra bagi pelaku UMKM

**b. Weakness:**

1. Kesadaran UMKM terhadap produk *e-commerce* masih rendah

2. Rendahnya pengetahuan SDM UMKM tentang digitalisasi
3. Tidak ada sarana pendukung digitalisasi seperti laptop atau computer
4. Terbatasnya modal

**c. Opportunities:**

1. Tingginya pertumbuhan pengguna internet dan media sosial

2. Tingginya market size Indonesia yang menggunakan jasa pembelian online
3. Murah biaya promosi melalui media digital

**d. Threats:**

1. Tingkat keamanan transaksi via digital
2. Terbatasnya akses internet ke daerah
3. Aksesibilitas pasar yang masih kecil

IFAS EFAS	Weaknesses (W)	Strengths (S)
<b>Opportunities (O)</b>	<b>Strategi WO</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.	<b>Strategi SO</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
<b>Threats (T)</b>	<b>Strategi WT</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.	<b>Strategi ST</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman

**Gambar 1.** Matriks TOWS

**Sumber:** Rangkuti (2006) Sammut-Bonnici dan Galea (2014)

Dengan menggunakan metode analisis SWOT, maka akan diperoleh keobjektifitasan terkait kekuatan, kelemahan, peluang serta kelemahan sehingga hasil yang diperoleh dapat menjawab persoalan secara objektif dari penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

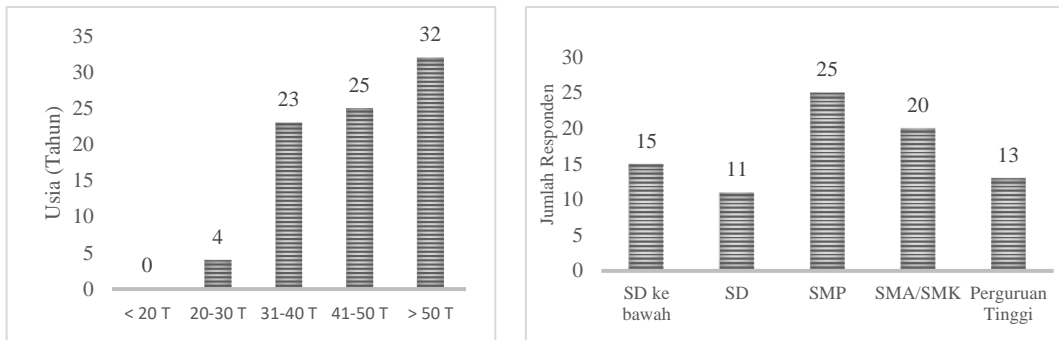
Data yang disajikan mengacu dari hasil survei/ observasi lapang secara langsung kepada para pelaku UMKM pertanian yang ada di Kabupaten Jember. Adapun data yang diperoleh

kemudian dipaparkan dalam bentuk gambar grafik yaitu berupa usia, tingkat pendidikan, dan skala usaha yang dijalankan. Faktor-faktor ini sebagai pendeskripsian terkait latar belakang pelaku usaha dan pemetaan skala usaha UMKM pertanian di Kabupaten Jember.

Mengacu pada hasil survei yang disajikan pada gambar 2 (a) terkait rentang usia pelaku UMKM pertanian di Kabupaten Jember menyebutkan bahwasanya dari 84 total responden dalam penelitian ini menyebutkan pelaku UMKM pertanian di Kabupaten

Jember melalui faktor usia dengan rentang diatas 50 tahun merupakan pelaku UMKM pertanian tertinggi yaitu sejumlah 32 orang dari total responden. Kemudian pelaku UMKM pertanian dengan rentang umur 31 sampai 40 tahun

secara berturut-turut berjumlah 23 orang dan 25 orang. Sedangkan untuk rentang usia 20 sampai 30 tahun memiliki jumlah pelaku UMKM pertanian paling sedikit yaitu dengan jumlah 4 orang dari total keseluruhan responden.



**Gambar 2.** (a) Rentang Usia, dan (b) Tingkat Pendidikan Pelaku UMKM Pertanian di Kabupaten Jember

**Sumber:** Data Primer, diolah (2022)

Pada gambar 2 (b) menyajikan bahwa pelaku UMKM pertanian dengan lulusan SMP memiliki jumlah tertinggi yaitu sebanyak 25 orang. Disisi lain, data hasil survei yang ditunjukkan dengan gambar grafik diatas menunjukkan bahwa pelaku UMKM pertanian dengan jumlah terendah yaitu lulusan SD yaitu sebanyak 11 orang dari total keseluruhan responden.

diklasifikasikan berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 mendefinisikan UMKM sebagai kegiatan usaha yang dijalankan oleh individu, rumah tangga, atau badan usaha ukuran kecil. Dari definisi ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan Tabel 1

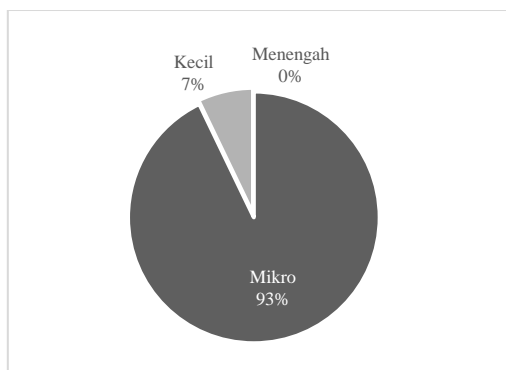
Pelaku UMKM pertanian di Kabupaten Jember kemudian

**Tabel 1.** Klasifikasi UMKM Berdasarkan Skala Usaha

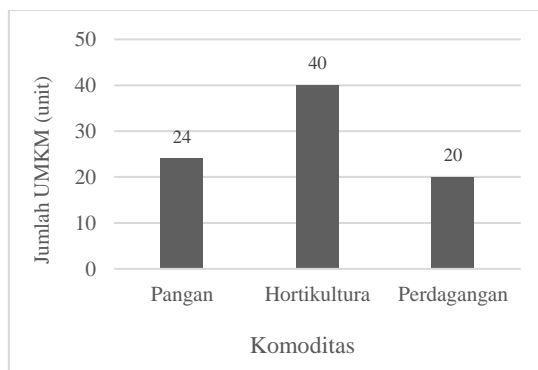
Skala Usaha	Aset (diluar tanah dan bangunan)	Omset (Pertahun)
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	50 juta sampai 500 juta	300 juta sampai 2,5 miliar
Usaha Menengah	Diatas 50 juta	Lebih dari 2,5 miliar

Sumber: Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008.

Berdasarkan skala usaha yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, maka UMKM pertanian di Kabupaten Jember dapat diklasifikasikan berdasarkan data yang telah didapat melalui survei atau observasi lapang yaitu seperti pada Gambar 3 (a). Dari data yang disajikan dalam bentuk diagram lingkaran diatas menunjukkan bahwa usaha dengan skala mikro memiliki jumlah tertinggi yaitu



sebesar 93% atau sejumlah 78 responden dari total 84 UMKM pertanian yang menjadi sampel penelitian ini. Sedangkan UMKM pertanian dengan skala usaha kecil hanya memiliki persentase 7% atau dengan jumlah 6 responden dari total keseluruhan sampel penelitian. UMKM pertanian dengan skala usaha menengah memiliki jumlah nol berdasarkan hasil survei/ observasi lapang yang telah dikumpulkan.



**Gambar 3.** (a) Skala Usaha, dan (b) Jumlah UMKM Pertanian di Kabupaten Jember Berdasarkan Komoditas

**Sumber:** Data Primer, diolah (2022)

Selain diklasifikasikan berdasarkan skala usaha, penelitian ini juga membagi UMKM pertanian di Kabupaten Jember berdasarkan hasil komoditas panen. Pada penelitian ini menyajikan komoditas panen UMKM pertanian di Kabupaten Jember dibagi menjadi tiga faktor yaitu komoditas pangan, hortikultura, dan komoditas perdagangan. Berikut data yang telah diklasifikasikan berdasarkan hasil komoditas panen UMKM pertanian di Kabupaten Jember.

Mengacu sesuai gambar 3 (b) dijelaskan bahwa UMKM berdasarkan

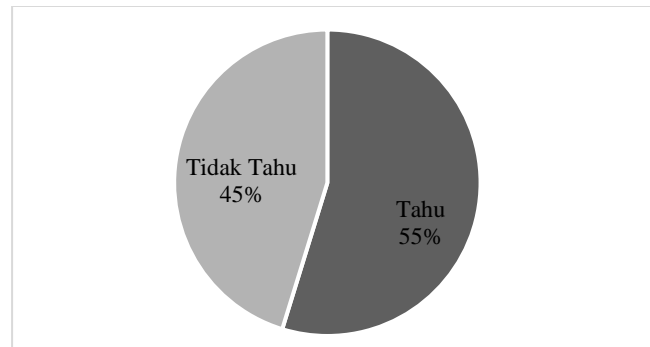
hasil komoditas panen UMKM pertanian Kabupaten Jember, bidang hortikultura memiliki jumlah pelaku UMKM tertinggi yaitu dengan jumlah 40 Pelaku UMKM. Pada posisi kedua diikuti oleh bidang pangan yakni dengan jumlah 24 pelaku UMKM. Sedangkan pelaku UMKM berdasarkan hasil komoditas, bidang perdagangan memiliki jumlah sebanyak 20 pelaku UMKM.

Individu maupun kelompok perlu memiliki dasar pengetahuan terhadap lembaga keuangan atau biasa disebut dengan literasi keuangan yang nantinya dapat memantik untuk menggunakan



dan/ atau memanfaatkannya. Literasi keuangan memiliki peran untuk memajukan pertumbuhan tingkat inklusi keuangan. Holzmann (2010) dan Atkinson & Messy (2014) menyampaikan keyakinannya bahwa literasi keuangan memiliki dampak

positif terhadap inklusi keuangan. Berdasarkan data yang diperoleh langsung melalui survei/ observasi lapang perihal pengetahuan pelaku UMKM pertanian di Kabupaten Jember tentang perbankan dapat dilihat pada Gambar 4.



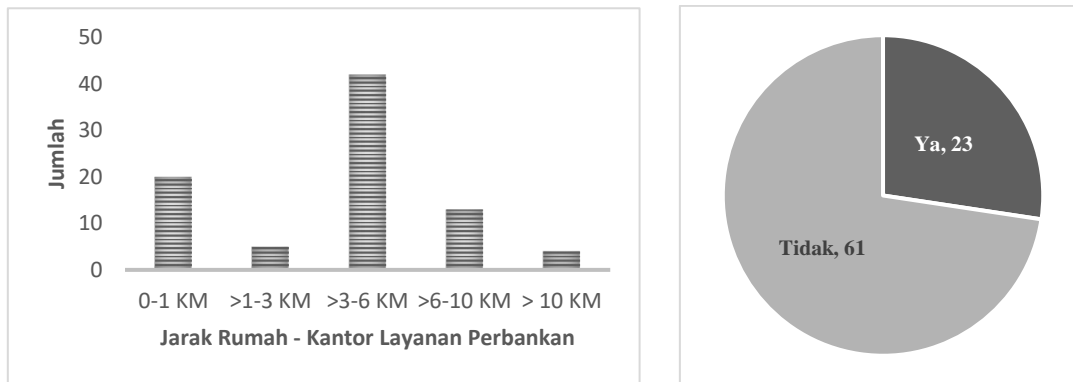
**Gambar 4.** Pengetahuan Pelaku UMKM Pertanian di Kabupaten Jember Tentang Perbankan

**Sumber:** Data Primer, diolah (2022)

Pada Gambar 4 menjelaskan dari total responden dengan jumlah 84 sampel menyatakan bahwasanya 55% dan/ atau sebanyak 46 Pelaku UMKM mengetahui tentang perbankan. Sedangkan untuk pelaku UMKM pertanian yang masih tidak tahu terkait perbankan memiliki persentase 45% dan/ atau sebanyak 38 responden. Pemaparan data hasil survei/ obeservasi lapang terkait pengetahuan pelaku UMKM pertanian di Kabupaten Jember tentang perbankan memiliki hasil bahwa jumlah pelaku UMKM yang tahu akan perbankan lebih banyak daripada yang tidak tahu terkait perbankan.

Literasi keuangan yang digambarkan oleh pengetahuan pelaku UMKM pertanian tentang perbankan

merupakan langkah dasar untuk sampai pada inklusi keuangan. Hal ini memiliki aras yang sama dengan apa yang di kemukakan oleh Cheng (2010) serta Hutabarat dan Purwanto (2018) bahwa penggunaan serta pemanfaatan produk keuangan akan dibarengi oleh literasi keuangan. Jumlah responden dengan tingkat inklusi keuangan yang diperoleh melalui survei lapang akan disajikan melalui analisis deskriptif naratif. Wang and Guan (2017) menyatakan dalam inklusi keuangan terdapat aspek penting yaitu aksestabilitas yang dapat diproyeksi melalui jarak rumah dengan kantor layanan perbankan, sedangkan dimensi penggunaan dapat diproyeksikan ke pinjaman.



**Gambar 5.** (a) Jarak Rumah Ke Kantor Layanan Perbankan, dan (b) Pelaku UMKM Pertanian di Kabupaten Jember Pernah Melakukan Pinjaman atau Tidak

**Sumber:** Data Primer, diolah (2022)

Mengacu pada Gambar 5 (a) yang menyajikan data hasil survei perihal jarak rumah pelaku UMKM pertanian di Kabupaten Jember ke kantor layanan perbankan memiliki jarak rata-rata 3 sampai 6 KM. Kondisi ini tentunya juga berpengaruh terhadap pegiat UMKM dalam melakukan peminjaman ke layanan perbankan (Wardhono et al., 2016). Ihwal ini dibuktikan dengan jumlah pegiat UMKM pertanian di Kabupaten Jember yang melakukan pinjaman terhadap perbankan dalam menjalankan usahanya hanya berjumlah 23 responden. Fakta ini menunjukkan bahwa lebih banyak pegiat UMKM yang tidak melakukan pinjaman sebagai akses modal dalam menjalankan usaha sektor pertanian di Kabupaten jember.

Pada pembahasan yang lebih mendalam, Faktor kekuatan dan

kelemahan dalam dimensi *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) disajikan kedalam Tabel 2 lengkap dengan hasil identifikasi masing-masing faktor digitalisasi UMKM pertanian di Kabupaten Jember. Mengacu pada hasil perhitungan faktor internal, komponen kekuatan memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan faktor kelemahan dengan selisih 0,61. Fakta ini menunjukkan bahwa potensi internal, terutama potensi tersedianya infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi, adanya konsultasi bisnis bagi UMKM, serta fasilitas digitalisasi yang disediakan pemerintah dan lembaga keuangan dapat meminimalisir kekurangan pada keterbatasan SDM tentang digitalisasi bisnis dan kesadaran pelaku UMKM akan bisnis berbasis digital.

**Tabel 2.** Hasil IFAS SWOT Digitalasi UMKM Pertanian

IFAS				
Kekuatan		Bobot	Skor	Nilai
1	Banyaknya layanan E-Commerce bagi UMKM	0.10	2.33	0.22

2	Tersedianya infrastruktur ICT dan konsultasi bisnis bagi UMKM	0.11	2.76	0.31
3	Adanya <i>Smart Funding</i> untuk UMKM dari industri digital	0.09	2.11	0.18
4	Adanya fasilitas digitalisasi UMKM oleh Pemerintah dan Lembaga Keuangan	0.10	2.52	0.26
5	Program Pemerintah <i>Making Indonesia 4.0</i>	0.10	2.32	0.22
6	Adanya kebijakan insentif pemerintah bagi pelaku UMKM	0.12	2.83	0.33
<b>Jumlah</b>		<b>0.61</b>	<b>14.88</b>	<b>1.53</b>
<b>Kelemahan</b>		<b>Bobot</b>	<b>Skor</b>	<b>Nilai</b>
1	Kesadaran UMKM terhadap produk <i>e-commerce</i> masih rendah	0.10	2.38	0.23
2	Rendahnya pengetahuan SDM UMKM tentang digitalisasi	0.11	2.62	0.28
3	Tidak ada sarana pendukung digitalisasi seperti laptop atau komputer	0.09	2.20	0.20
4	Terbatasnya modal	0.09	2.25	0.21
<b>Jumlah</b>		<b>0.39</b>	<b>9.45</b>	<b>0.92</b>
<b>Selisih Kekuatan dan Kelemahan</b>				<b>0.61</b>

Sumber: data primer, diolah (2022)

Faktor eksternal dari matriks SWOT atau *External Factor Analysis Summary* (EFAS) yang meliputi peluang dan hambatan digitalisasi UMKM pertanian di Kabupaten Jember. Data yang masuk kedalam dimensi *External Factor Analysis Summary* (EFAS) diperoleh melalui survei/ observasi lapang disajikan pada Tabel 3. Hasil akumulasi dari kedua faktor yaitu peluang dan hambatan menemukan selisih nilai

sebesar 0,04. Hal ini menyatakan bahwa peluang digitalisasi dapat dimanfaatkan terutama pada mudahnya biaya promosi dan meningkatnya pengguna internet yang cukup pesat guna mengecilkan tingkat ancaman diantaranya tingkat keamanan transaksi yang dianggap masih belum cukup aman dan minimnya aksestabilitas pasar untuk produk pertanian.

**Tabel 3.** Hasil EFAS SWOT Digitalasi UMKM Pertanian

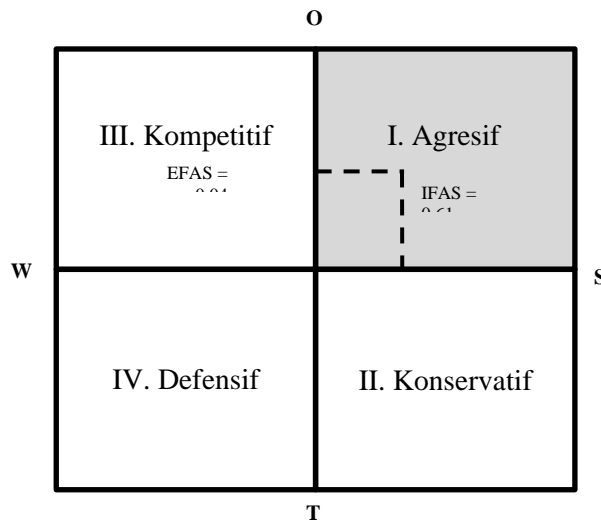
<b>EFAS</b>				
<b>Peluang</b>		<b>Bobot</b>	<b>Skor</b>	<b>Nilai</b>
1	Tingginya pertumbuhan pengguna internet dan media sosial	0.17	2.65	0.45
2	Tingginya market size Indonesia yang menggunakan jasa pembelian online	0.16	2.55	0.41

3	Murahnya biaya promosi melalui media digital	0.17	2.74	0.48
<b>Jumlah</b>		<b>0.50</b>	<b>7.94</b>	<b>1.34</b>
<b>Hambatan</b>		<b>Bobot</b>	<b>Skor</b>	<b>Nilai</b>
1	Tingkat keamanan transaksi via digital	0.18	2.83	0.51
2	Terbatasnya akses internet ke daerah	0.16	2.46	0.39
3	Aksestabilitas pasar yang masih kecil	0.16	2.50	0.40
<b>Jumlah</b>		<b>0.50</b>	<b>7.80</b>	<b>1.29</b>
<b>Selisih Peluang dan Hambatan</b>				<b>0.04</b>

Sumber: data primer, diolah (2022)

Dalam merumuskan strategi yang efektif berpedoman pada hasil perhitungan IFAS dan EFAS digitalisasi

UMKM pertanian di Kabupaten Jember, maka dapat diketahui berdasarkan gambar 7 yang mengkaji matriks SWOT.



Gambar 6. Matrik SWOT Digitalisasi UMKM Pertanian

Sumber: data primer, diolah (2022)

Mengacu pada hasil pemetaan matriks SWOT yang disajikan pada gambar 6 menyatakan bahwa digitalisasi UMKM pertanian di Kabupaten Jember berada pada posisi kuadran I (agresif). Posisi kuadran I merupakan keadaan yang paling menguntungkan bagi pelaku UMKM dimana kekuatan yang dimiliki dapat memaksimalkan peluang yang ada. Strategi yang diambil guna meningkatkan digitalisasi UMKM

pertanian di Kabupaten Jember adalah menjamin tersedianya infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi, perlu adanya tempat atau wadah konsultasi bisnis bagi UMKM, serta penyediaan fasilitas digitalisasi yang perlu dilakukan oleh pemerintah dan lembaga keuangan. Dari komponen-komponen tersebut, peluang digitalisasi dapat dimanfaatkan secara maksimal terutama pada murahnya biaya promosi

dan meningkatnya pengguna internet yang cukup pesat untuk dimanfaatkan sebagai jembatan meluaskan akses pasar.

## **KESIMPULAN**

Fakta yang ditemukan mengacu pada hasil survei lapang dilakukan analisis deskriptif naratif kondisi literasi keuangan cukup baik dibuktikan dengan jumlah responden yang mengetahui terkait perbankan memiliki jumlah sedikit lebih banyak dibandingkan dengan yang belum mengenal perbankan. Pada aras yang lain, jarak rumah ke layanan perbankan masih cukup jauh berdampak pula pada aksestabilitas pegiat UMKM pertanian dibuktikan dengan jumlah pegiat UMKM yang melakukan pinjaman kepada perbankan lebih kecil yakni sejumlah 23 responden dibandingkan dengan yang tidak melakukan pinjaman yaitu sejumlah 61 responden. Fakta lainnya menunjukkan bahwa UMKM pertanian di Kabupaten Jember berdasarkan hasil perhitungan analisis SWOT menunjukkan posisi strategis pada posisi kuadran I (agresif) yang sangat menguntungkan bagi UMKM pertanian karena memiliki kekuatan internal yang dapat memaksimalkan peluang yang ada.

Ihwal ini menunjukkan bahwa diperlukannya edukasi keuangan dalam rangka meningkatkan literasi pegiat UMKM pertanian serta disediakannya perluasan akses layanan dan akses keuangan guna mendorong inklusi

keuangan. Pada koridor digitalisasi, strategi yang perlu diambil adalah penguatan dan/ atau sosialisasi sekaligus praktik penerapan teknologi dalam kegiatan berwirausaha. Namun hal ini juga perlu diimbangi dengan penyediaan fasilitas digitalisasi bisnis serta tempat atau wadah konsultasi bisnis bagi UMKM pertanian di Kabupaten Jember.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda, A. D., & Susilowati, D. (2019). Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Industri Kreatif di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, X(X), 120–142.
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2014a). OECD / INFE Evidence , Policies and Practice 2013. *Oecd*, 34, 55.
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2014b). Promoting Financial Inclusion through Financial Education: OECD/INFE Evidence, Policies and Practice. *OECD*, 34, 55. [www.oecd.org/daf/fin/wp](http://www.oecd.org/daf/fin/wp)
- Bhandari, B. S. (2018). Life Insurance - Social Security & Financial Inclusion. *Bimaquest*, 18(2), 1–16.
- Brown, R., & Lee, N. (2019). Strapped for cash? Funding for UK high growth SMEs since the global financial crisis. *Journal of Business Research*, 99(January), 37–45. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.02.001>
- Cheng, T. (2010). Financial self-sufficiency or return to welfare? A longitudinal study of mothers among the working poor. *International Journal of Social Welfare*, 19(2), 162–172. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2397.2010.00718.x>

- Evangelista, R., Guerrieri, P., & Meliciani, V. (2014). The economic impact of digital technologies in Europe. *Economics of Innovation and New Technology*, 23(8), 802–824.  
<https://doi.org/10.1080/10438599.2014.918438>
- Haltiwanger, J., Jarmin, R. S., & Miranda, J. (2013). Who creates jobs? Small versus large versus young. *Review of Economics and Statistics*, 95(2), 347–361.  
[https://doi.org/10.1162/REST\\_a\\_00288](https://doi.org/10.1162/REST_a_00288)
- Haryanti, D. M., & Hidayah, I. (2018). *Potret UMKM Indonesia: Si Kecil yang Berperan Besar*. UMKM Indonesia.
- Holzmann, R. (2010a). Bringing Financial Literacy and Education to Low and Middle Income Countries: The Need to Review, Adjust, and Extend Current Wisdom. *SSRN Electronic Journal*, 5114.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.1663134>
- Holzmann, R. (2010b). Bringing Financial Literacy and Education to Low and Middle Income Countries: The Need to Review, Adjust, and Extend Current Wisdom. *Discussion Paper Series*, 5114.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.1663134>
- Hutabarat, F., & Purwanto, B. (2018). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology terhadap Inklusi Keuangan pada Masyarakat Jabodetabek*. Institut Pertanian Bogor.
- Inoue, T. (2011). Financial Inclusion and Poverty Alleviation in India: An Empirical Analysis Using State-wise Data. In *Inclusiveness in India* (pp. 88–108).  
[https://doi.org/10.1057/9780230304956\\_4](https://doi.org/10.1057/9780230304956_4)
- Kuppusamy, M., Raman, M., & Lee, G. (2009). Whose ICT Investment Matters to Economic Growth: Private or Public? The Malaysian Perspective. *The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*, 37(1), 1–19.  
<https://doi.org/10.1002/j.1681-4835.2009.tb00262.x>
- Kurz, H. D. (2008). Innovations and profits. Schumpeter and the classical heritage. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 67(1), 263–278.  
<https://doi.org/10.1016/j.jebo.2007.08.003>
- Kuznets, S. (1966). *Modern Economic Growth: Rate, Structure, and Spread*. Yale University Press.
- Kwasnicki, W. (2000). Monopoly and perfect competition—there are two sides to every coin. *Technology and Knowledge: From the Firm to Innovation Systems*, London: Edward Elgar Publishing.
- Lakuma, C. P., Marty, R., & Muhumuza, F. (2019). Financial inclusion and micro, small, and medium enterprises (MSMEs) growth in Uganda. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 8(1), 1–20.  
<https://doi.org/10.1186/s13731-019-0110-2>
- Lestari, M. D., Kantun, S., Hartanto, W., Suharso, P., & Widodo, J. (2020). Analysis of the financial literacy level of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Jember, East Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485(1).  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012128>
- Loeb, S., Dynarski, S., McFarland, D., Morris, P., Reardon, S., & Reber, S. (2017). *Descriptive Analysis in Education: A Guide for Researchers* (Issue March). U.S.

- Department of Education, Institute of Education Sciences, National Center for Education Evaluation and Regional Assistance. <https://doi.org/10.1094/PDIS.2003.87.5.550>
- Mhlanga, D., & Dunga, S. H. (2020). Measuring Financial Inclusion and Its Determinants Among the Smallholder Farmers in Zimbabwe: an Empirical Study. *Eurasian Journal of Business and Management*, 8(3), 266–281. <https://doi.org/10.15604/ejbm.2020.08.03.008>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. SAGE Publication, Inc.
- Nabi, A. A., Tunio, F. H., Azhar, M., Syed, M. S., & Ullah, Z. (2022). Impact of Information and Communication Technology, Financial Development, and Trade on Economic Growth: Empirical Analysis on N11 Countries. *J Knowl Econ*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13132-022-00890-6>
- Nambisan, S. (2016). Digital Entrepreneurship: Toward a Digital Technology Perspective of Entrepreneurship. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 1029–1055. <https://doi.org/10.1111/etap.12254>
- Nazir, M., & Sirkumbang, R. (2009). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Oluwatoyese, O. P. (2013). Effect of Agricultural, Manufacturing And Services Sectors Performance In Nigeria, 1980-2011. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 4(20).
- Osundina C. K., E., & Chidinma & Osundina, O. A. (2014). Disaggregated Government Spending on Infrastructure and Poverty Reduction in Nigeria. *Global Journal of Human-Social Science: E Economics*, 14(5).
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rasyid, R., Masdupii, E., & Linda, M. R. (2020). *Financial Inclusion in Rural MSMEs: A SWOT Analysis*. 145(Icebm 2019), 268–275. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200626.047>
- Sammot-Bonnici, T., & Galea, D. (2014). SWOT Analysis. In *Wiley Encyclopedia of Management* (pp. 1–8). John Wiley & Sons, Ltd. <http://www.cancer.net/navigating-cancer-care/financial-considerations/financial-resources>
- Senyo, P. K., & Osabutey, E. L. C. (2020). Unearthing antecedents to financial inclusion through FinTech innovations. *Technovation*, 98(June), 102155. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2020.102155>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wang, X., & Guan, J. (2017). Financial inclusion: measurement, spatial effects and influencing factors. *Applied Economics*, 49(18), 1751–1762. <https://doi.org/10.1080/00036846.2016.1226488>
- Wardhono, A., Modjo, M. I., & Utami, E. W. (2019). Role of credit guarantee for financing MSMEs: Evidence from rural and urban areas in Indonesia. In *Unlocking SME Finance in Asia: Roles of Credit Rating and Credit*

- Guarantee Schemes* (Issue 967).  
<https://doi.org/10.4324/9780429401060-9>
- Wardhono, A., Nasir, M. A., Indrawati, Y., & Qori'ah, C. G. (2019). Identification and Strategy for Improving Financial Literation and Inclusion of Rural and Urban Communities in Banyuwangi Regency, Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 144, 399–406.  
<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200606.068>
- Wardhono, A., Qori'ah, C. G., & Indrawati, Y. (2016). The determinants of financial inclusion: Evidence from Indonesian districts. *International Journal of Economic Perspectives*, 10(4), 472–483.
- Yudaruddin, R. (2020). Determinants of micro-, small-and medium-sized enterprise loans by commercial banks in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(9), 19–30.  
<https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO9.01>